

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah teks sastra tidak muncul begitu saja, terdapat pengarang yang mengisahkannya dengan bahasa yang baik dan membeberkan kejadian-kejadian nyata di dalam masyarakat. Semakin bertambahnya kemajuan zaman dan semakin bertambahnya kreativitas para sastrawan dalam bidang penulisan, lahirlah sebuah karya sastra dengan berbagai bentuk dan cerita yang dapat membius para penikmat karya sastra. Banyak pengarang yang terinspirasi dari karya-karya terdahulu yang pada akhirnya menjadikan karya tersebut mengalami pembaharuan atau dijadikan karya dalam bentuk baru hasil inspirasi karya sebelumnya. Sebuah karya sastra yang lahir dari hasil buah pikiran karya terdahulu inilah yang pada akhirnya memiliki sebuah hubungan intertekstual.

Hubungan intertekstual merupakan sebuah hubungan yang terdapat dalam teks karangan di mana teks tersebut merupakan hasil transformasi dari teks karangan sebelumnya yang dijadikan referensi (Oktaviany dkk, 2014). Kurniawati dkk (2013: 02) juga berpendapat bahwa intertekstual merupakan keterkaitan antar teks yang satu dengan teks yang lain. Kemudian, adanya persamaan dan perbedaan yang terlihat kepada kedua teks yang lahir berbeda tahun, pengarang dan genrenya. Kita sebagai penikmat karya sastra, secara tidak sengaja biasanya membanding-bandingkan karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra baik novel maupun naskah drama memiliki kedekatan dengan si pembaca (masyarakat).

Kajian mengenai intertekstual sudah lama menjadi perhatian para peneliti. Syamsidar (2010) mengkaji hubungan antar teks novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dengan *Novel Belenggu* karya Amrin Pane yang fokus pada hubungan antar teks novel *Layar Terkembang* dengan *Novel Belenggu*. Terutama dengan konvensi struktur, bahasa, dan pokok persoalan.

Kamsiah (2013) meneliti dua sumber data yaitu naskah drama dan novel dengan mendeskripsikan hubungan antar kedua teks tersebut, yaitu mendeskripsikan persamaan dan pertentangan terhadap unsur struktural. Unsur-unsur yang dimaksud di sini adalah penokohan, pengaluran, dan pelataran. Pada dasarnya, penelitian ini menekankan pada hubungan teks sastra dengan teks sastra yang lain, yaitu berupa naskah drama *Ken Dedes* karya Saini KM dan novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

Trianton (2014) mengkaji sebuah hubungan intertekstual yaitu transformasi watak Bawor pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Penelitian tersebut menganalisis mengenai bagaimana transformasi watak Bawor yang ada dalam cerita wayang gagrag Banyumasan yang kemudian ditransformasikan ke dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Uniwati (2014) mengkaji pengaruh *Cerita Laskar Pelangi* terhadap *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini menekankan menggali unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua cerita yang pada akhirnya akan melihat fakta keterpengaruhan *Laskar Pelangi* dengan *Negeri 5 Menara*.

Kusuma dkk (2015) mengkaji Kumpulan Cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang* dalam kumpulan cerpen Kompas 2013. Penelitian ini berfokus pada hubungan intertekstual yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tema, alur, penokohan,

dan latar. Selain itu, Kusuma dkk juga menganalisis pada nilai pendidikan (religius, moral, sosial, dan budaya) serta, kesesuaian materi sebagai bahan ajar pada siswa SMA kelas X dan kelas XI.

Fenomena novel yang diubah menjadi naskah drama sudah banyak dilakukan kalangan pegiat teater. Karya-karya dari Faiz Mardzoeki seorang penulis naskah, sutradara, produser teater, dan aktivis kesetaraan perempuan, melahirkan beberapa karya adaptasi dari novel ke naskah drama seperti, novel *Women At Point Zero* karya Nawal El Sadawi yang diadaptasi menjadi naskah drama berjudul *Perempuan dititik Nol*, novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer yang diubah menjadi naskah drama berjudul *Nyai Ontosoroh* dan *Panggil Aku Nyai Ontosoroh* (Nurhazizah, 2015). Kemudian novel *Kepada Gema* karya Diego Christian diadaptasi menjadi naskah drama berjudul *Kepada Gema* karya Muthia Zahra Feriani (Maryati, 2017). Naskah drama berjudul *Bunga Penutup Abad* yang diadaptasi dari novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer (Wakkary, 2016).

Naskah drama *Mama Kalong* yang selanjutnya disingkat *MK* karya Adhy Pramudya merupakan sebuah karya sastra hasil adaptasi dari novel *Cantik Itu Luka* yang selanjutnya disingkat *CIL* karya Eka Kurniawan yang menempatkan seorang tokoh “Mama Kalong” menjadi sebuah judul cerita. Kisah pada novel diawali dengan sosok Dewi Ayu yang bangkit dari kubur setelah dua puluh satu tahun kematiannya. Beda halnya pada naskah drama yang didahului dengan memperkenalkan para tokoh dan wataknya secara terbuka dari segi sifat, pakaian, dan umur. Jadi, ketika membaca halaman pertama naskah drama, pembaca sudah mengetahui berapa tokoh yang akan diceritakan oleh penulisnya.

Latar dalam naskah drama ditempatkan pada paragraf tersendiri atau memiliki tempat sendiri untuk mengisahkannya. Latar yang digambarkan pada bagian awal

naskah drama lebih merujuk kepada latar tempat terjadinya suatu peristiwa. Keunikan yang lain dari alih wahana latar adalah latar waktu. Di mana di dalam naskah drama, untuk mengubah waktu yang akan datang, penulis mencantumkan kata *Black Out*.

Untuk mengetahui transformasi tokoh dan latar dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama *MK* karya Adhy Pramudya, maka kedua karya tersebut perlu dikaji dengan pendekatan intertekstual.

Selain beberapa pemaparan tersebut, yang menjadi alasan dikajinya kedua karya antara novel *CIL* dengan naskah drama *MK* adalah, bahwa naskah-naskah drama yang bermunculan saat ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Masyarakat hanya tertarik dengan aksi pemanggungnya saja dan menghiraukan dari mana naskah itu hadir serta bagaimana transformasinya dengan karya sastra yang sebelumnya.

Penelitian di bidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak ke sana ke mari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru (Damono, 2015: 119). Kemudian bahwa analisis dengan kajian intertekstual antara novel dengan naskah drama sangat jarang diteliti, maka penelitian ini untuk pelengkap, menambah dan memperkaya penelitian yang lainnya atau terdahulu. Maka, penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transformasi tokoh novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama *Mama Kalong* Oleh Adhy Pramudya?

2. Bagaimana transformasi latar novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama *Mama Kalong* Oleh Adhy Pramudya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan transformasi tokoh novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama *Mama Kalong* Oleh Adhy Pramudya.
2. Mendeskripsikan transformasi latar novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama *Mama Kalong* Oleh Adhy Pramudya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah transformasi novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam naskah drama *Mama Kalong* Oleh Adhy Pramudya adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Memberi gambaran yang konkrit tentang teori intertekstual dan penerapannya dalam pengkajian karya sastra.
- b. Memperkaya kajian interdisipliner sastra.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sastra Indonesia. Khususnya mengenai kajian intertekstual terhadap perubahan bentuk novel ke dalam naskah drama.
- b. Sebagai bahan masukan pemikiran bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan fokus yang lebih luas.